

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah langkah kebijakan suatu hal. Konsep implementasi secara etimologi menurut kamus dari Webster adalah sebuah penerapan yang diharapkan dapat memberikan efek dalam suatu pelaksanaan, yang secara singkat bermakna bahwa sebuah kegiatan harus menimbulkan hasil yang berdampak nyata di dalam penerapannya. Sedangkan menurut (KBBI) Implementasi berarti sebuah penerapan, pengaplikasian dan pelaksanaan. Menurut Nurdin, implementasi atau pelaksanaan berkaitan dengan aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi tidak sekadar berupa kegiatan biasa, melainkan merupakan rangkaian aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu (Usman 2007:70).

Menurut Nana Sudjana, implementasi merupakan upaya pemimpin untuk mendorong individu maupun kelompok yang dipimpinnya dengan menanamkan motivasi dalam diri mereka, sehingga dapat melaksanakan tugas atau kegiatan sesuai rencana guna mewujudkan tujuan organisasi (Sudjana 2009:20). Implementasi juga berarti sebuah kegiatan pelaksanaan konsep pembaharuan ide dan

inovasi baru melalui kebijakan dengan pelaksanaan bersifat sederhana dalam tujuan perubahan yang baik (Malik 2022:237). Adapun menurut Nurdin yang menyatakan bahwa implementasi merupakan sebuah proses tindakan atau sebuah kegiatan dalam pelaksanaan yang telah direncanakan sehingga tersusun dengan sistematis.

Implementasi dapat kita artikan sebagai sebuah pelaksanaan strategi dalam rangka mencapai tujuan yang telah dibentuk dalam sebuah daerah/tempat. Sebuah program yang sedang terlaksana di sebuah tempat diartikan sebagai proses implementasi, maksudnya adalah, ketika sebuah program sedang berjalan atau sedang dilaksanakan di sebuah tempat, berarti proses berjalannya program tersebut merupakan sebuah implementasi. Jadi implementasi tidak hanya sebuah proses kegiatan saja akan tetapi sebuah kegiatan dengan perencanaan yang layak (Usman, 2007:70). Sejalan dengan pernyataan dari Nurdin, Mulyasa menyatakan bahwa Implementasi merupakan pelaksanaan dengan tahapan yang telah dirancang tersusun dan dalam kegiatannya implementasi ini dilakukan ketika perencanaan sudah tersistematika dengan baik. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah proses perencanaan sistematis melalui pembentukan strategi dan dalam pelaksanaannya terjadi ketika dinilai sudah siap dengan tujuan yang telah dibentuk sebelumnya.

2. Program Keagamaan

a) Pengertian program keagamaan

Agama berasal dari bahasa arab yaitu *din*, yang berarti undang-undang, peraturan, atau hukuman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, yaitu *religi*, yang berarti mengumpulkan dan membaca, kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan. Agama menurut Hasyim adalah ajaran dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terdapat dalam kitab suci, yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk memberikan pedoman hidup manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sedangkan perilaku keagamaan adalah segala bentuk tindakan, perbuatan, maupun yang diucapkan seseorang yang berkaitan dengan ajaran agamanya, yang dilakukan semata-mata karena kepercayaannya kepada Tuhan, ajaran, bentuk bakti dan kewajiban yang berhubungan dengan ajaran agama. Agama menurut Aliah merupakan sebuah keyakinan di dalam hati sebagai bentuk konkretisasi kehidupan di dunia. Agama merupakan sebuah penerapan tingkah laku yang dikaitkan dengan kepercayaan keyakinan dengan pernyataan resmi dengan kenyataan adanya iman dan etika yang nyata (Hasan, 2006:295).

Program sering dihubungkan dengan sebuah rancangan, persiapan, dan penyusunan yang di dalamnya

terdapat sebuah kegiatan serta hasilnya diharapkan mampu menjadi pembaharuan dalam evaluasi mendatan. Adapun menurut Eko Putro program berarti sebuah kegiatan dengan perancangan aktivitasnya terstruktur secara sistematis. (Wiyoko, 2015:8). Menurut Muhaimin dkk, program merupakan suatu hasil dari beberapa rencana yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Muhaimin, 2009:349) Jadi, dapat disimpulkan bahwa program merupakan sebuah kegiatan terencana dalam rangka mengharapkan hasil yang berdampak terhadap suatu kegiatan sedangkan agama merupakan sebuah keyakinan yang di anut oleh individu dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, program keagamaan merupakan proses pembinaan dan bimbingan sikap, sifat dan perilaku manusia yang yang bertujuan mengarahkan perilaku tersebut sesuai dengan ajaran islam.

b) Tujuan program keagamaan

Dalam setiap kegiatan yang sedang diterapkan, pada dasarnya memiliki aspek yang menjadi landasan atau tujuan program itu diterapkan. Nilai keagamaan tidak hanya dibentuk melalui proses belajar mengajar dikelas, nilai keagamaan yang utuh dapat dibentuk dengan program penunjang yaitu program keagamaan. Nilai keagamaan harus ditanamkan sejak usia dini,

ketika nilai-nilai keagamaan hanya ditanamkan kepada orang dewasa saja maka setiap tingkah laku dan sikap yang mereka lakukan di lingkungan sehari-hari akan terasa seperti tekanan, akan tetapi ketika nilai keagamaan ditanamkan sejak kecil maka mereka sudah terbiasa untuk melakukan hal positif dengan nuansa islam. Kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai kegiatan yang bernuansa kerohanian yang diadakan di sekolah guna membangun pembentukan akhlak siswa.

Fakta lapangan yang beredar tentang realitas pendidikan akhlak dan moral keagamaan anak pada zaman era Globalisasi sangat memprihatinkan, dengan menurunnya sikap dan perilaku keagamaan serta yang dinilai mampu memberantas problematika yang ada di era kemajuan zaman yang begitu cepat. (Sahlan, 2012:37-38). Anak muda sebagai penerus bangsa harus memiliki keimanan yang kuat dalam tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di masa perubahan dan menurunnya nilai etika sikap yang merujuk pada nilai-nilai sikap keislaman. Jika tidak diterapkan dari kecil, maka akan sulit diterapkan di usia remaja, karena pada usia remaja anak-anak cenderung memiliki sifat yang disebut dengan pubertas. Sikap ingin menang sendiri dan jarang menerima nasehat orang tua inilah yang menjadikan anak-anak remaja sekarang kehilangan arah dalam

bersosialisasi di kehidupan. Remaja pubertas di zaman sekarang cenderung memiliki sifat keras yang merugikan diri sendiri dan orang lain, kekurangan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat membuat hidup menjadi kehilangan arah dan membuat diri sendiri menjadi tidak memiliki semangat untuk hidup sehingga banyak ditemukan kasus-kasus yang bersifat negative dan tentunya merugikan diri mereka sendiri bahkan orang lain. Banyaknya kasus yang beredar, membuat sekolah membentuk sebuah kegiatan yang menunjang akhlak siswa demi terwujudnya tujuan bangsa yaitu mencetak generasi yang unggul dan berjiwa bangsa serta keimanan yang kuat (Kurniawan 2017:39-40).

Program keagamaan ini merupakan salah satu bentuk sikap tegas pendidikan sekolah mengenai karakter religius siswa. Pendidikan karakter yang bersifat penting dengan nilai eksploratif menjadikan perwujudannya sebagai penunjang pembentukan karakter religius dalam tujuannya sebagai wadah penyediaan teladan masa depan. Karakter religius ini tidak mencakup di dalam pendidikan sekolah, tujuan daripada karakter religius ini secara tidak langsung membentuk budaya islami dengan sendirinya, misalnya pada lingkungan pendidikan dimana siswa bersekolah dan bermain dengan teman-temannya, ketika ada pribadi

yang dinilai kurang memberikan dampak yang baik, secara langsung lingkungannya langsung menegur perbuatan tidak baik tersebut.

Pendidikan karakter islami tidak hanya pada lingkungan sekolah akan tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial siswa. Lingkungan keluarga sangat memberikan dampak pertama bagi kehidupan dan keimanan anak-anak. Keluarga menjadi tangga pertama terbentuknya sifat, sikap dan perilaku. Kemudian lingkungan sosial tempat mereka menemui dan bermain dengan teman sebaya, dimana anak-anak tidak memilih berkawan dengan siapa saja, karena mereka belum bisa memilih mana teman yang baik dan mana teman yang akan mengajak kearah yang buruk. Akan tetapi ketika mereka sudah memiliki bekal keimanan yang kuat maka mereka akan bisa menyesuaikan tingkat sikap dan sifat serta keimanan mereka dalam bergaul. Agama Islam memiliki peran yang secara langsung mengisi kehidupan manusia, namun di dalam perannya tentu harus memiliki sebuah pengajaran yang salah satunya adalah lingkungan persekolahan (Kurniawan 2017:39-40). Program keagamaan di lingkungan sekolah secara langsung membentuk karakter dan perilaku islami siswa. Program yang menjadi penunjang ini memiliki eksistensi yang tinggi di mata warga sekolah dalam membaentuk

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, secara tidak langsung melalui teman sebaya mereka akan saling mengingatkan bahwa mengucapkan salam itu merupakan kegiatan wajib umat Islam. Perilaku-perilaku inilah yang kemudian menjadi budaya yang sedikit demi sedikit menjadi kebiasaan siswa sehingga secara terus-menerus membentuk karakter siswa secara utuh. Kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, adapun tujuan dari program keagamaan yaitu:

- a) Mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Sebagai contoh kemajuan peradaban masa depan yang unggul dalam ilmu dunia dan akhirat, lingkungan persekolahan memiliki tugas sebagai wadah kedua dalam penerapan ilmu agama. Sekolah sebagai penunjang terbentuknya ilmu agama yang ditanamkan ke dalam diri siswa harus dilatih secara terus-menerus agar terciptanya insan yang berlandaskan iman dan memiliki akhlakul karimah yang baik demi mempertahankan generasi penerus bangsa yang baik dan beriman.

b) Menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat memiliki tujuan sebagai sarana peringatan bahwa setiap yang dikerjakan senantiasa mengingat akhirat. Kesadaran akan adanya hari kiamat dapat ditanamkan melalui kesadaran awal yaitu pada diri siswa itu sendiri yang ditunjang melalui sebuah strategi.

c) Pengintegrasian terhadap budaya sekolah.

Konsolidasi budaya sekolah yang telah dibentuk sebagai sarana penunjang kehidupan memiliki tujuan terciptanya perilaku bersosial yang baik. Budaya sekolah yang diciptakan akan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang baik bagi perubahan seluruh warga sekolah dalam hal perubahan menuju sikap religius.

d) Peningkatan Pemahaman

Meningkatkan pemahaman terhadap agama yang dinilai belum mencapai tujuan yang diinginkan yaitu sifat bernuansa islami seperti rendah hati dan kejujuran. Kesadaran akan pemahaman islam yang dinilai belum mencapai nilai-nilai islam yang diinginkan akan menjadi alasan utama adanya program keagamaan yang direalisasikan di sekolah.

e) Peningkatan lingkungan kehidupan

Meningkatkan lingkungan sosial yang baik, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah sebagai bentuk dari hasil program keagamaan. Terciptanya lingkungan kehidupan yang memiliki nilai keislaman di dalam sosial merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh program keagamaan ini, jadi program keagamaan tidak hanya memiliki potensi merubah kepribadian seseorang akan tetapi ditujukan untuk merubah seluruh lingkungan sosialnya menjadi lebih baik.

f) Melatih sikap disiplin, jujur dan bernuansa islami yang selama ini belum terbentuk. Sikap yang bernilai islam ini akan terbentuk apabila dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

g) Menumbuhkan akhlak islami yang menumbuhkan rasa keterkaitan antara Allah SWT, Rasul dan Manusia. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia lainnya.

h) Mengenalkan pengembangan pemahaman siswa tentang permasalahan keagamaan. Di masa yang sangat banyak permasalahan agama hendaknya siswa diharapkan mampu memilih pihak pro maupun kontra terhadap permasalahan yang sedang dihadapi baik secara media masa ataupun media online ataupun secara langsung di lingkungan kehidupan yang sedang di jalani.

Memberikan bimbingan terkait pemahaman dan praktik keagamaan yang berdampak langsung terhadap pola pemikiran dan tingkat kesadaran tentang tindakan yang ingin dilakukan ketika mendapatkan persoalan baru terhadap hal-hal yang menyangkut program keagamaan (Kurniawan 2017:39-40).

Tujuan dari program keagamaan ini adalah mencetak generasi bangsa yang memiliki keimanan yang kuat serta mencapai nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini dibagi menjadi empat bagian yaitu Agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dengan penjelasan sebagai berikut: (Kurniawan 2017:39-40).

a. Nilai Agama

Nilai keagamaan merupakan nilai utama yang ada pada diri manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki aturan yang sudah ditetapkan, oleh karena itu, kehidupan manusia selalu dilandasi aturan yang ada baik kehidupan secara pribadi, lingkungan yang senantiasa didasari oleh ilmu agama.

b. Nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi Negara yang memuat semua prinsip-prinsip kehidupan bangsa sesuai dengan aturan UUD 1945 yang mengandung seluruh aspek nilai kehidupan manusia dari nilai kehidupan sosial, kehidupan

politik, kehidupan ekonomi, kehidupan budaya dan kehidupan seni. Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pancasila memuat nilai-nilai religis yang berasal dari keyakinan hati dalam sikap jujur, beriman. Memiliki pola fikir yang cerdas dan kreatif, memiliki kehidupan yang sehat dan tanggung serta memiliki karakter yang bersifat saling menghargai antar sesama.

c. Nilai Budaya

Dalam penerapannya di dalam kehidupan sosial, nilai budaya tidak luput dari nilai-nilai budaya di dalam kehidupannya. Budaya yang memiliki posisi penting dalam lingkungan sosial menjadikan nilai-nilai budaya harus dilestarikan dalam pendidikan karakter anak bangsa.

d. Nilai Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

e. Bentuk –bentuk program keagamaan

Dengan adanya upaya sekolah dalam menciptakan program kegiatan keagamaan maka akan meningkatkan iman serta nilai religius pada siswa. Penilaian religius siswa dapat diajarkan melalui nilai religius pula. Nilai Religius

dapat dibentuk melalui program keagamaan sekolah melalui pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Program keagamaan di setiap sekolah mungkin saja memiliki kegiatan yang berbeda-beda, akan tetapi meskipun memiliki perbedaan kegiatan yang dilakukan, tujuan program keagamaan ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membentuk karakter anak-anak menjadi terarah dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam. Adapun bentuk-bentuk program keagamaan menurut Abdul Rachman dalam bukunya antara lain:

- a) Melaksanakan shalat zuhur berjamaa'ah
- b) Berdoa setiap sebelum dan sesudah melaksanakan proses belajar mengajar
- c) Membaca ayat Al-qur'an sebelum memulai pelajaran
- d) Sholat dhuha berjama'ah
- e) Melaksanakan infaq dan sedekah pada hari jum'at
- f) Monitoring atau bimbingan pengawasan
- g) Mengenakan pakaian muslim setiap hari jum'at
- h) Buka puasa bersama
- i) Tarawih di masjid
- j) Tadarus Al-Qur'an
- k) Ceramah ramadhan
- l) Peringatan hari besar Islam
- m) Nuzulul Qur'an

Adapun menurut mila dkk dalam jurnalnya terdapat jenis pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu :

- a) Shalat
- b) Puasa
- c) Tadarus Al-Qur'an
- d) Jum'at bersih/bakti social
- e) Pengajian
- f) Seni membaca Al-Qur'an
- g) Infaq
- h) Kajian islami
- i) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- j) Pesantren kilat

Menurut Kemendiknas No 9 Tahun 2008, bentuk program keagamaan adalah:

- a. Melaksanakan Peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
- b. Memperingati hari-hari besar keagamaan.
- c. Melaksanakan perbuatan amaliyah sesuai dengan norma agama.
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
- e. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan.
- f. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah (Gunawan 2012:262).

3. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Karakter adalah cara berpendapat dan pemahaman yang menjadi watak diri dan sikap dalam berkehidupan sosial. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat manusia, budi pekerti yang memberikan ciri-ciri perbedaan antara manusia dengan manusia lainnya yang terbentuk melalui lingkungan sosial ataupun bentuk perwujudan sikap dari lahir. Karakter religius merupakan sebuah strategi pembentukan perilaku anak, karena pendidikan karakter religius sebagai landasan awal guna menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Karakter religius merupakan nilai karakter yang meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan individu lainnya, serta individu dengan alam semesta. Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa julukan sebuah karakter lebih merujuk kepada Akhlakul Karimah, yaitu naluri manusia dalam berbuat dan berperilaku dalam berkehidupan (Gunawan, 2012:1-3).

Menurut Zubaedi Pendidikan karakter dipahami sebagai proses menanamkan kecerdasan dalam berpikir,

penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengamalan dalam perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur sebagai jati diri. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Beberapa nilai luhur itu meliputi kejujuran, kemandirian, sopan santun, kepedulian sosial, kecerdasan intelektual, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir rasional (Zubaedi 2012:17). karakter religius ini sangat dibutuhkan mengingat adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini. Menurut Nurcholis Majid, karakter religius tidak hanya sekedar dalam ruang lingkup berdo'a dan sholat akan tetapi hubungan antara manusia dan penciptanya yang tertanam dalam diri manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Majid, 2010:56).

Dalam penerapannya di kehidupan sosial manusia, sikap dari karakter religius ini tidak hanya sekedar bagaimana perananan aturan agama mengatur kehidupan manusia, akan tetapi bagaimana motivasi perubahan di dalam diri manusia itu sendiri (Djamaludin aok, 1994:76). Di era digitalisasi yang sedang memuncak di kalangan berbagai tingkatan kehidupan bukan hanya mempengaruhi sebuah perspektif akan tetapi bisa merubah dan membentuk perilaku manusia. Revolusi yang terjadi tidak dapat dihindari akan tetapi harus

dihadapi tentunya dengan keimanan yang kuat. Dengan membawa keimanan dan nilai –nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama maka sebuah karakter dapat menjadi bekal untuk menghadapi perubahan dunia.

Karakter religius ini dapat menjadi bekal dalam berlingkungan sosial di tengah maraknya permasalahan yang ada. Dengan adanya keimanan yang kuat diharapkan menjadi benteng pertahanan dalam kecakapan hidup. Salah satu substansi Pendidikan agama Islam adalah menanamkan karakter religius. Oleh karena itu, karakter religius ini harus dikembangkan agar tertanam keyakinan, dan terimplementasi dalam sikap, perbuatan maupun ucapan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam setiap ajaran agama tidak mengajarkan hal yang negatif. Adanya banyak tantangan di era digitalisasi ini membuat anak muda sebagai penerus bangsa harus memiliki kekuatan iman yang besar agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan. Ajaran agama tidak hanya sebatas pada hubungan dengan Tuhan, namun juga mengajarkan untuk berhubungan baik dengan sesama. Sehingga apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka kehidupan berjalan dengan sangat baik. Contohnya ketika kita memiliki tutur kata yang baik maka manusia lain akan memiliki tutur kata yang sopan pula,

sebaliknya ketika kita memiliki tutur kata yang tidak sopan maka yang kita berikan kepada orang lain akan kembali ke diri kita sendiri.

Karakter religius bernilai universal, karakter religius ini tidak terkait hubungan antara manusia dengan tuhan, akan tetapi manusia dengan manusia lainnya. Karakter merupakan segala aspek yang mencakup sifat manusia di dalam kehidupan dan ajaran agamanya. Karakter religius membentuk pribadi manusia menjadi taat atas aturan agamanya dan menjalani apa yang di perintah-NYA. Karakter religius memiliki nilai yang penting dalam terbentuknya insan manusia, yaitu dalam hal berguna bagi manusia lain, terciptanya manusia yang patuh atas ajaran agamanya dan terbentuknya nilai-nilai religius serta tertanamnya substansi agama islam yang kuat. Oleh karena itu, penanaman dan pengembangan nilai karakter religius harus diterapkan sebagai wadah dalam pembentukan keimanan demi terbentuknya insan penerus bangsa yang adil, bijaksana dan beragama.

b. Bentuk bentuk karakter religius

Bentuk-bentuk karakter religius ini memiliki indikator di dalam penerapannya. Dimensi karakter religius yang dinilai mampu membentuk karakter siswa harus memiliki efisiensi dalam hasil yang

diinginkan. Untuk membentuk generasi yang cerdas serta beragama, maka sebuah karakter harus memiliki nilai-nilai yang menjadi indikator keberhasilannya. Menurut Sahlan, nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Kejujuran.

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Ketika manusia tidak berkata jujur, sebenarnya mereka sedang merugikan diri mereka sendiri dan juga merugikan orang lain yang terlibat di dalam kebohongan yang mereka buat.

b) Keadilan.

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Adanya kesadaran tentang keadilan dari kecil akan mempermudah tertanamnya sikap adil hingga manusia menjadi tua. Sehingga nilai keadilan di dalam diri manusia tidak akan luntur hanya karena terdesak sekalipun.

c) Bermanfaat bagi orang lain.

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang lain sebenarnya memiliki nilai lebih di dalam kehidupan, selain memiliki pandangan yang baik di mata manusia kita juga memiliki nilai yang baik di mata Allah SWT.

d) Rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Allah SWT menyukai manusia yang bersifat rendah hati. Sikap rendah hati membawa kita kepada ketenangan kehidupan, membawa kita kepada ketenangan terhadap kecemasan berlebihan dan dapat mengurangi pola hidup hedonisme.

e) Bekerja efisien.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. Bekerja yang baik adalah bekerja yang tersusun dan memiliki waktu yang sesuai agar pekerjaan mereka tidak

ada yang terlambat sehingga waktu yang digunakan akan sesuai dengan kemampuan tubuh manusia dan waktu istirahat tidak akan terpakai untuk bekerja apabila pekerjaan yang kita lakukan terlaksana secara efisien.

f) Visi ke depan.

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana. Manusia yang baik adalah manusia yang mengajak kepada kemajuan. Ketika manusia memiliki visi ke depan artinya mereka memiliki konsep masa depan yang baik dalam menjalani kehidupan.

g) Disiplin tinggi.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Kedisiplinan memang awalnya berasal dari sebuah keterpaksaan akan tetapi ketika benar-benar dijalani dengan hati yang menerima dengan senang maka sebuah sikap disiplin akan tertanam dengan sendirinya dari waktu ke waktu.

h) Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat

aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Karakter religius ini mampu menghasilkan penerapan dan pembentukan yang baik apabila di dalam pelaksanaannya memiliki rencana sesuai sistematika yang telah ditetapkan.

Menurut Glock dan Stark teori dimensi religiusitas islam dengan judul bukunya *American : The Nature Of Religius Commitment* yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark pada tahun 1988 (Kahmad, 2002:53-54). Di dalam penelitiannya, Glock dan Stark mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan pada diri manusia, ke lima dimensi tersebut yaitu dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Di dalam teori ini Glock dan Stark mengidentifikasi dimensi-dimensi religiusitas islam dalam ajaran agamanya, berikut penjelasan kelima dimensi religiusitas menurut Glock dan stark :

a) *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

Religius Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan pemahaman manusia dalam mengerjakan kewajiban sesuai dengan aturan agamanya, hal ini mencakup tentang tentang beribadah dan hal yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan agama yang dianutnya seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah lain di dalam agama islam.

b) Religious Belief (The Ideological Dimension)

Religious Belief (The Ideological Dimension) yaitu tingkatan keyakinan manusia dalam menerima ajaran agamanya, hal ini dibuktikan dengan keimanan dan ketaatan seorang manusia di dalam agamanya, seperti kepercayaan tentang Iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi, rasul, hari kiamat dan alam ketiga manusia yaitu surga dan neraka.

c) Religious knowledge (the intellectual dimension)

Religious knowledge (the intellectual dimension) yaitu tingkatan pemahaman tentang ilmu agamanya, terutama pemahaman tentang kitab yang diturunkan untuk agamanya yang menerangkan tentang hukum-hukum kehidupan bagi para pemeluknya.

d) Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Religious Feeling (The Experiential Dimension) yaitu gambaran perasaan serta sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh manusia., misalnya merasa dekat dengan Allah sehingga takut untuk berbuat dosa.

e) Religious Effect (The Consequential Dimension)

Religious Effect (The Consequential Dimension) yaitu tingkatan tingkah laku manusia sesuai dengan aturan agamanya, misalnya sikap sosial di lingkungan kehidupannya seperti menjenguk tetangga sakit, membantu

tetangga yang sedang kesusahan dan sikap sosial kebajikan lainnya ²².

Dari penjelasan ke lima dimensi religiusitas islam di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan sikap penghayatan dan perilaku manusia di dalam aturan agamanya maka akan semakin tinggi sikap religiusitasnya. Dalam mengaplikasikan karakter religius yang baik atau terpuji di kehidupan sehari-hari dengan melalui proses penanaman akhlak yang berlandaskan ajaran agama. Untuk tercapainya hal-hal tersebut maka dapat diupayakan dengan adanya suatu tindakan yang dilaksanakan dalam rangka tercapainya suatu karakter atau akhlak yang baik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya di dalam sebuah penelitian yang diteliti, diperlukan adanya penelitian yang relevan untuk menjadi sebuah rujukan agar dapat memudahkan penulis melakukan penelitian. Berikut penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nola Noor Indah Indriastuti yang berjudul: Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Geger Magelang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Geger Magelang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor

yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan melalui penyusunan silabus, RPP, dan sosialisasi; (2) pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti pembiasaan 5S, doa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, infak, menjenguk teman sakit, serta membaca Asmaul Husna; (3) faktor pendukungnya meliputi ketersediaan sarana prasarana, kedewasaan siswa, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan sikap, latar belakang, dan lingkungan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pembentukan karakter religius. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada implementasi PAI melalui kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini meneliti implementasi melalui program keagamaan sekolah (Indriastuti,2020)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rachman Hidayat dengan judul: Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mts Negeri 6 Sleman Yogyakarta .

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya peningkatan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman serta

mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan karakter religius diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, keteladanan warga sekolah, penyediaan sarana pendukung, serta penerapan aturan kedisiplinan. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain keterlibatan aktif warga sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai, dan kesadaran siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kondisi pandemi Covid-19, motivasi siswa yang tidak stabil, keterbatasan kapasitas masjid, serta keterlambatan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan tahasus.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu upaya meningkatkan karakter religius siswa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menitik beratkan pada kegiatan pembelajaran seperti tahasus dan keteladanan guru, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pelaksanaan program keagamaan di lingkungan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius (Hidayat,2022)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rois Zulfa Nuraini dengan judul: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui

Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di Mtsn 1 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta penerapan aturan disiplin. Faktor pendukungnya meliputi partisipasi warga sekolah dan fasilitas yang memadai, sedangkan penghambatnya adalah pandemi, motivasi siswa yang menurun, dan keterbatasan fasilitas masjid. Persamaannya dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas peningkatan karakter religius siswa, namun perbedaannya terletak pada fokus — penelitian sebelumnya menekankan kegiatan pembelajaran seperti tahasus dan keteladanan, sedangkan penelitian ini menyoroti implementasi program keagamaan sekolah (Nuraini,2021).

4. Penelitian Penelitian karya Akor Agung Prayugo dengan judul :

implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Ambulu Tahun Pelajaran 2020.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai karakter religius dengan perbedaan penelitian terdahulu terfokus pada kegiatan sholat berjamaah dan jum'at bersih dengan keteladanan sikap yang diambil yaitu kedisiplinan, keteladanan dan penanaman karakter (Prayugo,2020).

5. Penelitian karya Firda Galuh Pertiwi dengan judul :

Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Gambiran Banyuwangi

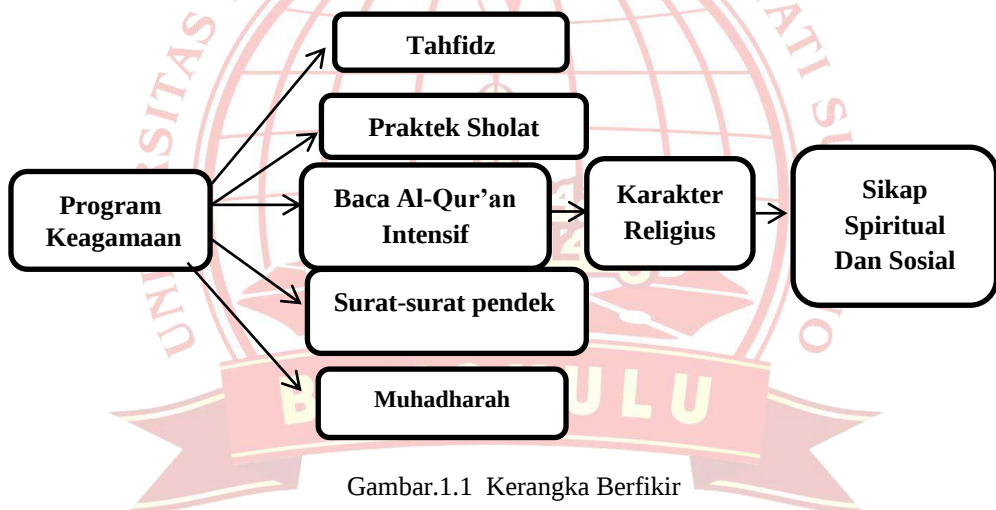
Persamaan penelitian ini dengan karya Firda Galuh Pertiwi (2023) berjudul *“Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Gambiran Banyuwangi”* terletak pada fokus yang sama, yaitu meneliti pelaksanaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terdapat pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian Firda dilakukan di sekolah umum tingkat menengah atas (SMA Negeri 1 Gambiran), sedangkan penelitian ini dilaksanakan di madrasah tingkat menengah pertama (MTsN 3 Karang Agung). Penelitian ini lebih menekankan pada peran guru PAI dan pelaksanaan

program keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan islami lainnya. Selain itu, MTsN 3 Karang Agung sebagai lembaga berbasis Islam memiliki kurikulum dan budaya sekolah yang lebih religius dibandingkan sekolah umum (Pertiwi, 2023).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:



Gambar.1.1 Kerangka Berfikir

Program keagamaan adalah proses pembinaan dan bimbingan sikap, sifat dan perilaku manusia yang bertujuan mengarahkan perilaku tersebut sesuai dengan ajaran islam. Karakter religius merupakan sebuah strategi pembentukan perilaku anak, karena pendidikan karakter religius sebagai landasan awal guna menciptakan generasi

yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, program keagamaan yang diteliti akan mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa yang mengacu pada sikap spiritual dan sosial.

